

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara subur di deretan Benua Asia yang terdiri dari puluhan ribu pulau sekitar \pm 13.000 pulau. Negara Indonesia terdiri dari beberapa pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Seperti Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, Papua, Sulawesi, serta banyak pulau lainnya. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ada Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Bali, Suku Dayak, Suku Asmat dan suku lainnya, terdapat banyak ras atau golongan seperti Ras Jawa, Ras Sunda, Ras Madura, Ras Lombok dan lainnya yang semua itu terdapat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bermacam-macamnya pulau, suku bangsa, ras, agama, golongan tidak menyebabkan suatu permasalahan dan tidak menimbulkan perpecahan, hal ini dikarenakan adanya sesuatu yang mengikat dengan kuat yakni “Bhinneka Tunggal Ika” (meskipun berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan).¹ Setiap pulau yang berada di Indonesia memiliki tradisi masing-masing yang menjadi beragaman.²

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan, dari setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain letak geografis, sistem

¹ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Vol. 15, No. 1, 2019, p. 94.

² Sri Cahyani Putri P, *Tradisi Slametan Pendirian Rumah di Desa Nglundu Denggungan, Banyudono, Kabupaten Boyolali*, Makalah, Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia, 2015, p. 5.

keagamaan, sistem sosial dan masih banyak yang dapat memunculkan sebuah kebudayaan yang baru, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat di mana masyarakat tinggal. Keanekaragaman budaya tentu menjadi aset yang berharga bagi negara dan masyarakat di Indonesia.³

Manusia dan kebudayaan tidak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun dalam kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial dan budaya, menjadi masyarakat. Manusia (masyarakat) yang melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tidak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia; tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.⁴

Di antara makhluk-mahluk ciptaan Al-Khaliq, hanya masyarakat yang meniru-niru Sang Pencipta Agung merekayasa kebudayaan. Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakat. Kesadaran manusia terhadap pengalaman mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan ke dalam konsepsi tentang kebudayaan. Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaan, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau binatang.⁵

Tidak hanya itu, di Indonesia masih banyak yang percaya terhadap hal-hal yang mistik. Hal-hal mistik sudah masuk dalam keseharian dari

³ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, Jurnal Agastya, Madiun: Universitas PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Madiun, Vol. 5, No. 1, 2015, p. 118.

⁴ Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, Jurnal Budaya, Universitas Diponegoro, p. 1.

⁵ Nurdien Harry Kistanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, Jurnal Budaya, Universitas Diponegoro, p. 1-2.

masyarakat di Indonesia. Dari hal-hal yang mistik dijadikan tradisi-tradisi yang berbeda di setiap daerahnya. Walaupun hal yang dilakukan terkesan tidak masuk akal, namun tradisi-tradisi yang terdapat di Indonesia memiliki kegunaannya masing-masing. Mistik adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia, tetapi ada dan nyata. Para antropolog atau sosiolog mengartikan mistik sebagai subsistem yang ada pada hampir semua sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia dalam mengalami dan merasakan bersatu dengan Tuhan.⁶

Mistik merupakan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam pikiran kolektif akan abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi, demikian pula dengan dunia mistik orang Jawa. Mistik telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa, diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini.⁷ Mistik termasuk dalam aspek spiritual dari ajaran agama. Paham yang mementingkan aspek spiritual dari ajaran agama dinamakan Mistisisme. Agama dan kepercayaan dari satu segi memang ditujukan untuk mendapatkan kepuasan spiritual yang merupakan aspek esoterisnya. Aliran kebatinan ditujukan untuk menikmati aspek spiritual dari kehidupan manusia.⁸

Masyarakat Suku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi dan pemikiran metafisik dan lekat dengan mistisme. Tradisi pemikiran ini kemudian di aplikasikan dalam segala aspek budaya, baik material maupun non material. Kebudayaan tersebut terwujud lewat upacara ritual mulai dari tradisi sebelum kelahiran hingga

⁶ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007, p. 1.

⁷ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, p. 1.

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, p. 350.

upacara pasca kematian, mulai dari bentuk arsitektur sampai cara berfikir masyarakat.⁹

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, simbolisasi atau perlambang dalam sistem tata kehidupan manusia seperti sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sudah menjadi kebudayaan dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang menurut Ruth Benedict bermakna pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah *Way Of Life*, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰

Tidak terkecuali dengan tradisi yang ada, tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lainnya memiliki bermacam-macam tradisi dan budaya, tradisi tersebut seharusnya kita pertahankan sebagai ciri bangsa, tidak terkecuali tradisi pada masyarakat Jawa. Di Jawa banyak tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sangat unik dan menarik. Pada waktu penyebar Agama Islam di Jawa terkenal dengan sebutan Wali Songo, menyebarkan dan memasukkan nilai-nilai Ke-Islaman pada masyarakat Jawa tidak dengan menghancurkan atau memusnahkan tradisi yang ada, tetapi memasukkan nilai-nilai Ke-Islaman tersebut melalui tradisi yang ada dengan bernafaskan Ajaran Islam. Ajaran Islam mampu diterima oleh masyarakat Indonesia bukan karena ajarannya yang keras

⁹ Suwartini, Sri Erlinda, dan Haryono, *Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Ngeres Rumah Masyarakat Jawa di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan*, Jurnal JOM FKIP, Vol. 7, No. 1, Universitas Riau, 2020, p. 3.

¹⁰ Miftahul Ula, *Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*, Jurnal Penelitian, Vol.7, No.2, 2010, p. 2.

tapi karena Ajaran Islam yang begitu indah dan damai sebagai *Rahmatan Li Al-Alamiin* sehingga mampu diterima oleh masyarakat Indonesia yang sampai saat ini berkembang dengan pesat dan baik.¹¹

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Di antara faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi elite negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu pula jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Di sisi lain, tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya banyak dipengaruhi dari ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Buddha terus bertahan hingga sekarang ini, meskipun sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau agama yang lainnya.¹²

Masuknya berbagai agama-agama lain sebelum kedatangan Agama Islam di Pulau Jawa berpengaruh yang sangat besar terhadap adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari dari orang-orang Jawa. Kepercayaan atas kekuatan alam mempengaruhi kehidupan orang-orang di Pulau Jawa. Campuran berbagai kepercayaan

¹¹ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Vol. 15, No. 1, 2019, p. 95.

¹² Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, p. 1.

yang membuat penyebab realitas kehidupan dan kepercayaan kekuatan mistik melahirkan berbagai hal yang tidak masuk akal tetapi ada di sekitar masyarakat pedesaan. Keyakinan yang tidak masuk akal di masyarakat Jawa berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain.¹³

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, Rasul, dewa-dewa, dan lainnya adalah dengan pemberian sesaji. Bagi masyarakat Jawa, sesajian sudah dianggap istimewa, bisa saja tidak dianggap istimewa oleh masyarakat di luar Jawa. Salah satu sesajian yang istimewa itu bernama *slametan* yaitu sesajian yang diperuntukkan bagi Yang Kuasa, Rasul, para wali, dewa-dewa, kekuatan yang terdapat pada seorang ulama atau yang dihormati, roh-roh, dan lainnya, dengan tujuan menghormati dan menghargai dalam bagian prosesi tradisi.¹⁵

¹³ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007, p. 131.

¹⁴ Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, p. 2.

¹⁵ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*, p. 131-132.

Tradisi dalam Bahasa Latin yaitu *tradition* artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok dalam masyarakat dari negara, kebudayaan, waktu, dan agama.¹⁶ Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu secara turun-temurun berasal dari nenek moyang¹⁷ yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis atau dengan cara lisan. Sebab tanpa adanya orang yang meneruskan suatu tradisi, maka suatu tradisi dapat terancam hilang karena tidak ada yang menggunakan kembali.¹⁹ Adapun salah satu tradisi yang masih ada dan digunakan sampai saat ini di Desa Cikupa ialah bernama Tradisi Mungah Molo.

Desa Cikupa merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia. Adapun letak geografis dari Desa Cikupa yang berada di bagian tengah Kabupaten Tangerang dari sebelah utara di pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang.²⁰ Suatu desa pasti tidak terlepas dengan yang namanya tradisi, sama halnya di Desa Cikupa yang tidak terlepas dari yang namanya tradisi, sebab lingkungan masyarakat yang tradisional dan masih ada yang menggunakan suatu tradisi. Hal-hal tersebut yang menjadi penyebab masyarakat di Desa Cikupa tetap mempertahankan suatu tradisi supaya tetap ada.

¹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, p. 16.

¹⁷ W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), p. 1088.

¹⁸ Zuhrotun Nisa, *Teknologi Pendidikan*, Makalah, Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2015, p. 4.

¹⁹ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, p. 103.

²⁰ Website Kabupaten Tangerang, <https://tangerangkab.go.id/cikupa/profile-skpd/show/178/66>, diakses pada tanggal 27 Desember 2021 pukul 16:36.

Tradisi yang ada di Indonesia bermacam-macam, ada Tradisi Sekaten, Tradisi Ngunduh Mantu, Tradisi Munggah Molo dan tradisi-tradisi lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu tradisi di Indonesia, khususnya berada di Jawa dan banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa yaitu Tradisi Munggah Molo.²¹ Tradisi Munggah Molo adalah tradisi dari masyarakat Jawa Kuno ketika dalam pembangunan rumah sebelum dipasang genteng rumah. Tradisi Munggah Molo hampir ada di setiap daerah-daerah di Jawa, namun tidak heran jika bahasa dari Munggah Molo berbeda di setiap daerahnya, dikarenakan bahasa yang dihasilkan dari kebudayaan yang juga berbeda-beda.²²

Salah satu wujud peninggalan kebudayaan adalah upacara tradisional, di masyarakat manapun termasuk di Jawa, selalu terdapat upacara-upacara adat atau tradisi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat di pedesaan. Upacara yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memperingati suatu peristiwa atau momen-momen tertentu dan di dalam upacara tradisional selalu terlihat penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu untuk mengungkapkan rasa budaya.²³

Tradisi Munggah Molo sarat dengan simbol-simbol dalam perlengkapan upacaranya yang diwujudkan dalam bentuk sarana material khas Jawa yang tidak bisa terpisahkan. Kesalahan atau kekurangan perlengkapan dalam suatu ritual Jawa dianggap kurang sempurna suatu

²¹ Munggah Molo merupakan kata yang sering dipakai di Pulau Jawa, termasuk digunakan di Desa Cikupa.

²² Website Coffee.com, *Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropolinguistik di Margasari Kabupaten Tegal*. Makalah. <http://pdfcoffee.com/tradisi-munggah-molo-dalam-perspektif-antropolinguistik-di-margasari-kab-tegal-pdf-free>. Diakses pada tanggal 08 Juni 2022 pukul 10:18 WIB.

²³ Miftahul Ula, *Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*, Jurnal Penelitian, Vol.7, No.2, 2010, p. 1.

proses upacara yang berdampak pada maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara tidak tercapai secara utuh. Sebagai makhluk spiritual manusia selalu berusaha mencari jalan untuk berhubungan dengan alam yang lain. Karena sesaji yang diberikan adalah media yang mengandung arti bahwa manusia sebenarnya ingin berkomunikasi dengan Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib.²⁴

Kata Munggah artinya naik atau meningkat.²⁵ Sedangkan kata Molo artinya bagian tertinggi dari sebuah rumah.²⁶ Tradisi Munggah Molo merupakan suatu tradisi dalam mendoakan rumah baru dengan membawa sesaji ke bagian atas rumah (sebelum atap). Adapun tujuan dari Tradisi Munggah Molo yaitu meneruskan tradisi nenek moyang. Kemudian Tradisi Munggah Molo juga dipercaya sebagai penghormatan terhadap para pendahulu dengan dipersembahkan sesaji.²⁷ Maksudnya dalam beberapa pembangunan rumah dari masyarakat di Desa Cikupa tidak ingin sembarangan dalam membangun rumah. Jadi membangun rumah harus diiringi dengan Tradisi Munggah Molo yang menjadikan rumah terhindar dari hal-hal yang buruk (menurut kepercayaan orang-orang Jawa).

Tradisi Munggah Molo yang berada di Desa Cikupa menggunakan 3 hasil bumi yaitu, seikat tebu, seikat padi dan satu buah kelapa, dan terdapat tambahan dengan Bendera Merah Putih. Bendera Merah Putih merupakan identitas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan

²⁴ Miftahul Ula, *Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*, Jurnal Penelitian, Vol.7, No.2, 2010, p. 1.

²⁵ Purwadi, dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sansekerta Indonesia*, Yogyakarta: Budaya Jawa, 2008, p. 94.

²⁶ Miftahul Ula, *Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*, Jurnal Penelitian, Vol.7, No.2, 2010, p. 7.

²⁷ Muhammad Wahyu, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Munggah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, p. 4-5.

mencerminkan bahwa mencintai Negara Indonesia dengan sepenuh hati.²⁸ Memiliki makna filosofis yang mencerminkan cita-cita luhur atau kepribadian masyarakat Negara Indonesia. Tradisi Munggah Molo merupakan suatu tradisi *slametan* dan berdoa terhadap rumah baru dengan meletakkan hasil bumi yang sudah dibungkus dengan Bendera Merah Putih. Kemudian bungkusan hasil bumi dinaikkan di atas, tepatnya di atap rumah bagian dalam. Dengan memohon harapan untuk kehidupan yang lebih baik.²⁹ Bagi masyarakat Jawa, Tradisi Munggah Molo adalah tradisi yang harus dilakukan bagi pemilik rumah, karena itu masyarakat Jawa sering menghimbau atau mengingatkan warga lain untuk melakukan atau mengikuti prosesi Tradisi Munggah Molo demi kesejahteraan pemilik rumah. Sehingga masyarakat menjadi paham dan peduli terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia, walaupun hidup sudah modern tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi peninggalan dari nenek moyang.

Beberapa dari masyarakat di Desa Cikupa mengetahui dan memahami mengenai Tradisi Munggah Molo, dari Siti Aisyah (berusia 68 tahun). Nenek Aisyah mengatakan bahwa di Desa Cikupa masih ada masyarakat yang menggunakan Tradisi Munggah Molo, namun tidak semua masyarakat di Desa Cikupa menggunakan Tradisi Munggah Molo. Tetapi dengan adanya orang yang menggunakan Tradisi Munggah Molo,

²⁸ Melinda Rahmawati, *Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit*, Journal of History Education, Vol. 2, No. 1, Universitas Muhammadiyah, 2020, p. 36.

²⁹ Wawancara dengan Siti Aisyah (68 tahun), Kampung Kawidaran Rt 10/Rw 03 Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, 12 Desember 2021 pukul 16:35 WIB.

maka hal itu sangat baik dan membuat Tradisi Mungghah Molo tidak hilang dari pengaruh zaman modern.³⁰

Menurut Sutiana (berusia 50 tahun), bahwa Tradisi Mungghah Molo termasuk tradisi yang masih digunakan di Desa Cikupa, namun tidak banyak yang menggunakan Tradisi Mungghah Molo. Adapun tujuan dari digunakan Tradisi Mungghah Molo untuk menolak bala. Ibu Sutiana dalam menggunakan Tradisi Mungghah Molo, diberikan saran oleh keluarga. Dan kehidupan keluarga Ibu Sutiana yang masih menjunjung tinggi tradisi dari nenek moyang.³¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis kemudian tertarik dengan Tradisi Mungghah Molo yang ada di Desa Cikupa, dilihat dari bagian prosesi yang berbeda dari Tradisi Mungghah Molo di lain wilayah Jawa. Walaupun Tradisi Mungghah Molo sudah tidak asing namun, sebagian masyarakat di Desa Cikupa masih ada yang menggunakan Tradisi Mungghah Molo. Kemudian penulis melanjutkan ke tahap penulisan skripsi dengan judul skripsi yaitu **“Tradisi Mungghah Molo di Desa Cikupa Kabupaten Tangerang”**.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum Desa Cikupa ?
2. Bagaimana latar belakang munculnya Tradisi Mungghah Molo?

³⁰ Wawancara dengan Siti Aisyah (68 tahun), Kampung Kawidaran Rt 10/Rw 03 Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, 12 Desember 2021 pukul 16:35 WIB.

³¹ Wawancara dengan Sutiana (50 tahun), Kampung Kawidaran Rt 10/Rw 03 Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, 12 Desember 2021 pukul 16:35 WIB.

3. Bagaimana prosesi Tradisi Munggah Molo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum dari Desa Cikupa.
2. Mengetahui latar belakang munculnya Tradisi Munggah Molo.
3. Memahami prosesi Tradisi Munggah Molo.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian tentang Tradisi Munggah Molo sudah banyak diteliti dan ditemui diberbagai sumber dari buku, jurnal, dan skripsi. Akan tetapi pembahasan Tradisi Munggah Molo yang berada di Desa Cikupa, masih belum ada yang menulis dan perbedaan konteks yang dikaji yang membuat penelitian satu sama lain menjadi terlihat berbeda. Tradisi Munggah Molo setiap daerah di Jawa memiliki ciri khasnya masing-masing dalam prosesi Tradisi Munggah Molo. Tradisi Munggah Molo yang berada di Desa Cikupa memiliki prosesi yang sederhana, dan tidak memakan waktu lama atau proses yang panjang. Berbeda dengan Tradisi Munggah Molo yang berada di Pulau Jawa pada prosesi membutuhkan bahan-bahan hasil bumi yang banyak dan waktu pelaksanaan Tradisi Munggah Molo yang ditentukan oleh orang pintar. Di bawah ini merupakan sumber yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

Buku karya Capt. R. P. Suyono dengan judul *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis*, diterbitkan di LKis pada tahun 2007. Buku berjudul *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis* berisi pembahasan tentang hal-hal mistik, dalam prosesi dari upacara Tradisi Munggah Molo terdapat yang namanya *Slametan*, di dalam buku ini

dibahas mengenai definisi *Slametan*, dan makna dari upacara tradisional Jawa.

Buku karya Purwadi dengan judul *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, diterbitkan di Pustaka Pelajar pada tahun 2005. Buku berjudul Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal berisi pembahasan tentang pengertian upacara tradisional, di dalam buku ini dijelaskan juga mengenai Upacara Tradisional Jawa, terdapat pembahasan tentang berbagai ragam dari Upacara Tradisional Jawa yang dijelaskan secara rinci, tersusun dengan baik di dalam buku ini.

Jurnal karya Miftahul Ula dengan judul *Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik*, Vol. 7, No. 2, tahun diterbitkan jurnal pada tahun 2010. Jurnal berjudul Tradisi Munggah Molo dalam Perspektif Antropologi Linguistik berisi pembahasan mengenai definisi Tradisi Munggah Molo secara detail dengan penjelasan secara bahasa dan istilah yang terdapat arti kata Munggah dan arti kata Molo dengan dipaparkan dengan jelas dan baik, dan penggunaan bahasa yang ringan sehingga penulis dapat memahami isi jurnal, untuk mengutip sebagian tulisan dalam jurnal tersebut untuk kepentingan penyusunan skripsi.

Jurnal karya Ainur Rofiq dengan judul *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto pada tahun 2019. Jurnal berjudul Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam berisi pembahasan tentang definisi *Slametan* yang dikaitkan ke dalam perspektif Pendidikan Islam. Makna *Slametan* terdapat di Tradisi Munggah Molo, yang dimaksud untuk mendapat keberkahan dan keselamatan dalam melakukan Tradisi Munggah Molo.

Jurnal karya Melinda Rahmawati dengan judul *Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit*, diterbitkan di Universitas Muhammadiyah pada tahun 2020. Jurnal berjudul Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit berisi pembahasan tentang makna yang ada dari Bendera Merah Putih dan penjelasan yang disampaikan dari jurnal secara detail dan dimengerti oleh penulis. Mengambil sebagian penjelasan dari Jurnal Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit. Karena dalam prosesi dari Tradisi Munggah Molo terdapat pemakaian Bendera Merah Putih.

E. Kerangka Pemikiran

Pada penulisan skripsi ini, penulis bisa menarik atau mengambil kerangka pemikiran yang dapat dijadikan inti dari penulisan skripsi. Adapun kerangka pemikiran yang dijadikan inti dari skripsi ini yaitu : tradisi, *Slametan*, Tradisi Munggah Molo. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kerangka pemikiran yang ada di dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Tradisi
<i>Slametan</i>
Tradisi Munggah Molo

Pertama, tradisi dan kebudayaan merupakan elemen yang melekat disetiap lapisan masyarakat. Dalam masyarakat Jawa kita menjumpai banyak adat dan tradisi yang dinamakan *Desa Mawa Cara* yang artinya “beda desa beda cara” sehingga tiap wilayah di Indonesia, masyarakat

memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Itulah yang menyebabkan adat dan tradisi masyarakat Indonesia beranekaragam.³²

Kedua, Slametan merupakan tradisi makan bersama dimana makanan tersebut sudah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan ditujukan agar tidak ada gangguan apapun didalam kehidupan manusia, seperti yang terdapat dalam falsafah Jawa yaitu *Memayu Hayuning Bawana* yang memiliki arti kebebasan dari rasa ketakutan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan, dan perdamaian. Tradisi slametan melibatkan semua unsur didalam lingkungan. Masyarakat yang ikut serta dalam tradisi slametan menggambarkan adanya tindakan harmoni sosial, keteraturan sosial, kerukunan sosial yang ditunjukkan dengan semua anggota masyarakat tergabung kedalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang sama. Slametan sendiri berasal dari kata slamet yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki³³

Ketiga, Tradisi Munggah Molo merupakan tradisi *slametan* dan berdoa dalam rangka menyambut rumah baru, supaya mendapat keberkahan, dan keselamatan kepada pemilik rumah setelah menempati rumah baru. Tradisi Munggah Molo berasal dari Jawa dan orang-orang di Jawa sering menggunakan Tradisi Munggah Molo.³⁴ Tradisi Munggah Molo itu tradisi yang berasal dari nenek moyang yang sampai saat ini

³² Suwartin, Sri Erlinda, dan Haryono, *Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Ngeres Rumah Masyarakat Jawa di Desa Rawang Sari Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan*, Jurnal JOM FKIP, Vol. 7, No. 1, Universitas Riau, 2020, p. 3.

³³ Nafia Sari, *Makna Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018, p. 2.

³⁴ Wawancara dengan Siti Aisyah (68 tahun), Kampung Kawidaran Rt 10/Rw 03 Desa Cibadak, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, 12 Desember 2021 pukul 16:35 WIB.

masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Namun, untuk saat ini hanya beberapa saja yang melakukan Tradisi Munggah Molo. Walaupun sedikit yang melakukan Tradisi Munggah Molo, tetapi masyarakat di Desa Cikupa merasa dengan melestarikan Tradisi Munggah Molo membuat tradisi yang dimiliki oleh Indonesia menjadi beragam dan tetap ada.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategi yang digunakan dalam penelitian.³⁵ Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran.³⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian dari Tradisi Munggah Molo yang berada di Desa Cikupa, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap tema yang diambil dengan menggunakan seluruh alat indera manusia.³⁷ Pengamatan dengan melihat secara langsung bentuk dari Munggah Molo yang terdapat di rumah salah satu masyarakat yang ada di Desa Cikupa yaitu Munggah Molo yang ada di rumah Ibu Sutiana berlokasi di Desa Cikupa, Kabupaten Tangerang. Kemudian peneliti memahami dan mencatat, mengenai hal-hal penting yang

³⁵ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, p. 5.

³⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, p. 57.

³⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996, p. 42.

terdapat dari Munggah Molo yang bisa dijadikan bahan untuk penulisan skripsi ini.

2. Wawancara

Wawancara sebagai wahana strategi pengambilan data yang memerlukan ketelitian dan teknik-teknik tertentu. Tujuan utama dari wawancara antara lain :

- 1). Untuk menggali pemikiran konstruktif seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktivitas budaya.
- 2). Untuk merekonstruksi pemikiran ulang tentang suatu hal yang dialami informan pada masa lalu.
- 3). Untuk mengungkap proyeksi pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya di masa mendatang.³⁸

Wawancara dalam penelitian budaya bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

Wawancara merupakan suatu pembantu utama dari observasi (pengamatan).³⁹ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.⁴⁰ Salah satu cara pengambilan data yang dilakukan

³⁸ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, p. 151.

³⁹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, p. 152.

⁴⁰ Sri Cahyani Putri P, *Tradisi Slametan Pendirian Rumah di Desa Nglundu Deggungan, Banyudono, Kabupaten Boyolali*, Makalah, Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia, 2015, p. 11.

melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur.⁴¹ Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan yang sudah dibuat oleh penulis, yaitu proses tanya jawab dengan beberapa masyarakat yang mengetahui, memahami, dan pernah menggunakan Tradisi Munggah Molo di Desa Cikupa.

Wawancara terstruktur adalah bentuk wawancara di mana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan untuk narasumber. Wawancara semacam ini sering terkesan kaku, namun lebih terarah. Hanya saja, sering membatasi peneliti dan subjek penelitian untuk mengungkap sesuatu. Bisa juga jenis wawancara ini ada semacam pengatur (protokol) wawancara.⁴²

Namun daftar pertanyaan bukanlah sesuatu yang bersifat ketat, dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Dalam penelitian kebudayaan, daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) dapat mengalami perubahan sebagaimana teori dan konsep dapat berubah. Itulah sebabnya peneliti dipandang sebagai instrumen karena gejala empirik di lapangan tidak dapat dibayangkan sehingga dapat muncul sebagai gejala empirik dalam masyarakat. Pedoman wawancara dapat digunakan

⁴¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005, p. 70.

⁴² Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, p. 166.

untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan dalam melakukan wawancara.⁴³

Menggunakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide-ide secara spontan dari penulis. Penulis menggunakan metode kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan beberapa masyarakat dan tokoh yang dikenal di Desa Cikupa, Kabupaten Tangerang.

Data wawancara sangat diperlukan karena untuk keperluan sumber primer dari penulisan skripsi dan untuk mendapatkan informasi tambahan melalui lisan. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang paham mengenai Tradisi Mungguh Molo. Sehingga mempermudah penulis dalam menyusun skripsi tentang Tradisi Mungguh Molo.⁴⁴

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian meliputi lima bab, setelah bab terdiri sub-bab. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama : Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab Kedua : Gambaran Umum Desa Cikupa meliputi Sejarah Desa Cikupa, Kondisi Geografis Desa Cikupa, Kondisi Demografis Desa

⁴³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, p. 151-152.

⁴⁴ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005, p. 71.

Cikupa, Kondisi Pendidikan Keagamaan Desa Cikupa, dan Kondisi Sosial Budaya Desa Cikupa.

Bab Ketiga : Tradisi Munggah Molo meliputi Pengertian Tradisi Munggah Molo, Latar Belakang Munculnya Tradisi Munggah Molo, dan Perkembangan Tradisi Munggah Molo.

Bab Keempat : Tradisi Munggah Molo di Desa Cikupa Kabupaten Tangerang meliputi Prosesi Tradisi Munggah Molo, Tujuan Tradisi Munggah Molo, dan Tradisi Munggah Molo di Desa Cikupa Kabupaten Tangerang

Bab Kelima : Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.